

PENATAAN KAMERA FILM PENDEK SEKANTUNG CURIGA

CAMERA DIRECTING ON SEKANTUNG CURIGA SHORT MOVIE

Muhammad Adrie Deriansyah¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn.²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹adriederiansyah@student.telkomuniversity.ac.id, ²teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Film pendek Sekantung Curiga mengangkat fenomena *stereotyping* terhadap Muslim ekstremis di Kota Bandung. *Stereotyping* atau tindakan pelabelan terjadi akibat gelembung saring media sosial yang membentuk cara pandang seseorang. Tindakan tersebut dilakukan oleh remaja yang pola pikirnya dibentuk oleh gelembung saring media sosial. Untuk mendalami fenomena, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui studi pustaka dan wawancara dengan pendekatan fakta sosial. Penulis sebagai penata kamera mengutamakan pergerakan kamera dan penggunaan sudut pandang kamera objektif dan subjektif dalam upaya melibatkan audiens dengan tokoh film dengan tujuan mengirimkan pesan kepada penonton mengenai fenomena dalam film.

Kata kunci: penataan kamera, film pendek, stereotip

Abstract

Sekantung Curiga short movie lifts the phenomenon of stereotyping of extremist Muslims in Bandung. Stereotyping or labelling other people originates from a social media filter bubble which shapes someone's perspective of others. Teenagers which are affected by social media tends to stereotype other people. This research was conducted with qualitative methods through literature study and interview for data collecting and social facts approach. As the director of photography, the author prioritizes camera movements and the use of subjective and objective camera point of views in an attempt to involve the audience with the characters of the short film with the intention to inform the audience about the phenomenon in the film.

Keywords: camera directing, short movie, stereotyping

1. Pendahuluan

Database SIAK Tahun 2011 menyebutkan Jawa Barat sebagai provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa. Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu penyebab migrasi sejumlah kelompok masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia ke Jawa Barat. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung turut merasakan dampak dari migrasi tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2018, pertumbuhan penduduk Kota Bandung diprediksi akan mencapai angka 3.717.291 jiwa.

Menurut Pariser [7], *filter bubble* adalah sebuah kode dasar yang terdapat dalam era internet yang baru. *Filter bubble* sebagai algoritma pemrograman berfungsi menyaring konten untuk ditampilkan ke masyarakat sebagai pengguna internet. Konten-konten tersebut disaring berdasarkan kesukaan dan kegiatan pengguna tersebut selama menggunakan internet. Hal tersebut membuat para pengguna media massa untuk membangun sudut pandang sendiri terhadap berita-berita yang mereka terima dan hanya ingin melihat dari sudut pandang tersebut.

Pembentukan sudut pandang tersebut mampu menimbulkan perilaku *stereotyping* atau stereotip. Stereotip adalah pola pikir terhadap suatu kelompok sosial tertentu yang bersifat negatif ataupun positif. Dari stereotip lahirlah prasangka yang merupakan pemikiran atau sikap negatif terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Individu atau masyarakat tersebut terkena dampak *stereotyping*. *Stereotyping* tersebut dapat berupa pemikiran negatif seperti curiga, tidak suka, hingga perasaan benci tanpa alasan.

Berdasarkan hal itu, penulis merasakan perilaku stereotip terhadap satu kaum kerap terjadi pada kehidupan sehari-hari di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Perilaku stereotip yang dirasakan penulis tidak hanya sekadar banyolan belaka, tetapi juga otentik memiliki pemikiran negatif. Penulis membatasi subjek korban stereotip adalah orang-orang dengan atribut janggut lebat, dahi hitam, dan celana cingkrang yang dianggap anggota kelompok muslim radikal atau bahkan sering disebut sebagai teroris. Pengelompokan dan stereotip

terhadap kaum-kaum dalam masyarakat merupakan salah satu contoh dampak atau hasil buruk dari media massa, baik bagi korban maupun pelaku.

Seorang penata kamera dalam sebuah proses pembuatan film bertanggung jawab dalam membuat tampilan visual dan gaya film sesuai arahan sutradara [4]. Dalam pekerjaannya, seorang penata kamera menggunakan keahlian teknis dan kreativitasnya untuk membuat suasana film secara fotografis dan memenuhi pandangan sutradara.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis berperan sebagai penata kamera dalam perancangan film pendek ini dengan tujuan memperlihatkan kesan subjek yang menjadi korban stereotip dan pelaku stereotip dalam film sesuai penelitian sehingga penonton mengerti dengan pengalaman tokoh film. Selain itu, penulis juga bekerja sama dengan sutradara dalam memenuhi kebutuhan visualnya. Film pendek perancangan kemudian akan digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang *stereotyping*, khususnya di Kota Bandung.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Stereotip

Stereotyping merujuk pada proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu [11]. Bar-Tal dan Teichman dalam Putra dan Pitaloka [9] menyebut *stereotyping* sebagai suatu ketentuan yang diolah dalam struktur kognitif tentang ciri khas fisik atau penampilan suatu kelompok orang.

2.1.1 Konsep Dasar

Stereotip merupakan proses generalisasi suatu kelompok masyarakat dengan opini yang tidak selalu akurat. Pengertian tersebut berdasarkan dua proses stereotip yaitu proses kategorisasi sosial dan proses persepsi bias.

2.1.2 Stereotip Kultural

Penyederhanaan persepsi terhadap suatu golongan tertentu kerap terjadi dalam ruang lingkup kebudayaan juga. Hal tersebut dapat terjadi baik tanpa atau dengan melihat ras individu juga.

2.1.3 Pengukuran Stereotip

Leyens dkk dalam Susetyo [11] mengemukakan adanya metode-metode dalam mengukur perilaku stereotyping. Penelitian ini menggunakan metode materi gambar dan *checklist* sifat kepribadian.

2.2 Muslim Ekstremis

Muslim ekstremis dapat dikatakan sebagai konsep umum untuk berbagai kelompok ekstrem yang menggunakan kekerasan sebagai bentuk promosi baik dalam Islam Sunni maupun Syiah [10]. Istilah ekstremis dalam konteks agama Islam sering dihubungkan dengan tindakan terorisme oleh sekelompok orang.

2.3 Film

Effendy (2002) menyebut film sebagai hasil budaya dan media ekspresi kesenian sebagai alat komunikasi massa dengan menggunakan berbagai teknologi seperti fotografi dan perekaman suara [3].

2.3.1 Jenis Film

2.3.1.1 Film Fiksi

Film fiksi erat hubungannya dengan kenyataan dan hal abstrak. Seperti halnya sebuah cerita pendek atau novel, dalam film fiksi terdapat alur plot atau struktur dramatic tension [8].

2.3.1.2 Film Pendek

Sebuah film pendek berdurasi kurang dari 60 menit [3]. Durasi film pendek menjadi pilihan bagi penggiat film amatir.

2.3.2 Genre Film

Genre dalam konteks film dapat berarti pengelompokan film berdasarkan ciri khas teks maupun konteksnya. Tema, struktur, gaya, penokohan, dan atmosfer merupakan beberapa unsur yang digunakan untuk mengklasifikasi film [8]. Hasil dari klasifikasi tersebut adalah genre film seperti aksi, drama, horor, dan sebagainya.

2.3.3 Penata Kamera

Tugas penata kamera adalah menginterpretasi naskah film dan pandangan sutradara terhadap naskah tersebut [12]. Seorang penata kamera akan selalu menilai hal-hal yang dapat memengaruhi pesan, skrip, arah, dan tokoh-tokoh film secara materiil.

2.3.4 Unsur Sinematografi

Brown (2012) menyebut sinematografi sebagai proses mentransformasikan segala bentuk komunikasi nonverbal menjadi visual [2]. Pada perancangan film pendek, penulis mempertimbangkan unsur-unsur sinematografi yang akan digunakan.

2.3.4.1 Sudut Kamera

Mascelli [6] menyebutkan secara umum ada tiga sudut kamera yaitu:

1. *Eye Level*
Memandang subjek film hingga garis vertikalnya tidak akan saling bertemu [6].
2. *High Angle*
Dalam sudut high angle, kamera diarahkan ke bawah dalam menangkap subjek film [6].
3. *Low Angle*
Kamera dalam sudut low angle diarahkan mengadiah [6].

2.3.4.2 Jarak Kamera

Jarak kamera dalam produksi film dapat digunakan untuk mengatur ukuran citra atau subjek frame pada film.

1. *Long Shot*
Long shot dapat digunakan untuk merekam seluruh kejadian pada sebuah wilayah.
2. *Full Shot*
Dalam *full shot*, tubuh subjek film terlihat dari ujung kaki hingga ujung kepala [2].
3. *Medium Shot*
Medium shot dapat digunakan untuk merekam gerak-gerik dan ekspresi wajah subjek film sehingga lebih melibatkan penonton dengan tindakan tokoh film [2].
4. *Medium Close-Up*
Dalam *medium close-up*, tubuh subjek film menjadi dominan dalam frame sehingga menciptakan intensi dengan penonton [8].
5. *Close-Up*
Sebuah shot *close-up* pada umumnya memperlihatkan satu bagian tubuh dari subjek film atau dapat juga benda-benda kecil.
6. *Extreme Close-Up*
Shot *extreme close-up* dapat menangkap detil terkecil dari sebuah kegiatan atau objek.

2.3.4.3 Pergerakan Kamera

1. *Pan*
Pan berupa pergerakan kamera dalam tumpu horisontal.
2. *Tilt*
Tilt berupa pergerakan kamera dalam tumpu vertikal.
3. *Dolly*

Pergerakan kamera *dolly* menurut Vineyard (2000) termasuk pergerakan kamera secara horisontal kiri, kanan, depan, dan belakang.

4. *Boom*

Boom pada *dolly* memungkinkan sebuah kamera untuk bergerak secara vertikal (*rise up* dan *rise down*) dengan sedikit gerakan atau getaran yang tidak diperlukan [2].

5. *Zoom*

Gerakan *zoom* merubah posisi atau ukuran subjek pada *frame* tanpa merubah posisi kamera [2].

2.3.4.4 Komposisi

Menurut Hall (2015), pengomposisian dalam produksi film merupakan sebuah cara menyusun elemen visual dalam sebuah gambar untuk menciptakan keharmonisan pada gambar sehingga gambar dapat menangkap perhatian penonton [4]. Penggunaan *rule of third* sangatlah direkomendasikan dalam pengomposisian. Keseimbangan simetris dalam pengkomposisian tercapai apabila daya tarik dua sisi sebuah *frame* sama. Keseimbangan asimetris dalam pengkomposisian tercapai apabila daya tarik dua sisi sebuah *frame* berbeda.

2.3.4.5 Sudut Pandang Kamera

Shot POV (point-of-view) dapat dikatakan sebagai *shot* kamera yang menempatkan penonton pada posisi tokoh film [2]. *Shot POV* memungkinkan penonton untuk merasakan apa yang dirasakan tokoh film (*first person perspective*) sehingga lebih melibatkan penonton dengan film.

Sudut pandang kamera objektif menempatkan penonton sebagai pengamat yang tidak terlihat [6]. Berbeda dengan sudut pandang kamera subjektif yang melibatkan penonton. Keterlibatan penonton tersebut dapat berbentuk sudut pandang personal atau penonton yang menggantikan posisi tokoh film.

2.3.4.6 Jumlah Subjek atau Objek dalam *Frame*

Istilah *one shot*, *two shot*, *three shot*, dan seterusnya digunakan untuk menegaskan berapa subjek atau objek dalam satu *frame* [2]. Istilah lain untuk hal ini adalah *type of shot*.

2.3.4.7 *Handheld*

Handheld adalah salah satu teknik pengambilan gambar dengan menjinjing kamera tanpa alat lain [2].

2.3.4.8 *Over-the-shoulder Shot*

Sebuah shot over-the-shoulder dilakukan dengan menempatkan kamera hingga melihat subjek lain dari atas bahu subjek yang paling dekat dengan kamera.

2.4 *Filter Bubble*

Filter bubble merupakan sebuah algoritma yang terdapat pada laman dunia maya ataupun media sosial. Lanier (2019) mengatakan bahwa pada umumnya, algoritma media sosial bersifat adaptif sehingga secara konstan membuat perubahan-perubahan kecil pada pengguna media sosial [5].

3. Pembahasan

3.1 Data Objek

Kegiatan observasi digunakan untuk mendapatkan pendapat masyarakat kota Bandung mengenai kelompok muslim yang berciri khas jenggot lebat, gamis panjang, celana cingkrang, hingga dahi hitam. Kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan Masjid Raya Bandung. Lingkungan Masjid Raya Bandung dijadikan tempat penelitian oleh sebab tempat tersebut relatif selalu ramai oleh orang-orang dari berbagai latar belakang etnis dan kelompok sosial. Penulis menggabungkan metode *checklist* kepribadian dengan *pictorial material* sehingga dapat diketahui pendapat dan stereotip responden.

Mayoritas responden menganggap kelompok muslim berjenggot lebat, mengenakan gamis panjang, bercelana cingkrang, hingga berdahi hitam suka menolong dan tidak berprasangka buruk terhadap kelompok tersebut.

Hasil observasi juga menyebutkan 58,4% dari 268 responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Berdasarkan data tersebut, penulis mendapatkan target usia khalayak. Selain itu, responden berpendapat bahwa media massa dapat membentuk pola pikir stereotip terhadap suatu kelompok atau individu. Responden juga berpendapat bahwa edukasi tentang perspektif terhadap suatu kelompok dapat menjauhkan kekeliruan pendapat pada suatu kelompok atau individu.

Lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman menjadi faktor paling utama dalam pembentukan pola pikir stereotip terhadap suatu kelompok sosial atau individu. Namun, sosial media juga memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan pola pikir tersebut. Setelah mewawancarai beberapa ahli dalam bidang sosiologi, psikologi, serta tokoh agama, penulis mendapatkan beberapa perspektif dalam rekonstruksi pola pikir terhadap kelompok muslim.

3.2 Data Khalayak Sasar

3.2.1 Geografis

Penulis menjadikan Kota Bandung, Jawa Barat sebagai target penonton film fiksi. Rancangan ini berfokus pada masyarakat khususnya remaja yang kurang kritis terhadap informasi dari media massa atau sosial media. Akan tetapi, penulis tidak menutup kemungkinan hasil rancangan akan diterima oleh cakupan lebih luas.

3.2.2 Demografis

Penulis menentukan sasaran khalayak remaja usia 13 hingga 18 tahun sebagai golongan usia yang rentan terpengaruh berita. Menurut Ali dan Asrori (2013), golongan remaja merupakan golongan yang pada umumnya ingin membentuk nilai dan norma sendiri [1].

3.2.3 Psikografis

Sasaran khalayak rancangan ini ialah remaja yang rentan terpengaruh oleh media sehingga menggeneralisasi suatu kelompok masyarakat atau individu. Umumnya pada usia tersebut, remaja ingin membentuk nilai dan norma sendiri. Maka dari itu, rancangan akan dibuat senetral mungkin sehingga tidak memihak kepada satu kelompok atau individu dan menghasilkan film fiksi yang mampu mengurangi perilaku *stereotyping* terhadap kelompok muslim ekstremis.

3.3 Analisis Karya Sejenis

Penulis menganalisis film "PK", "Escape Room", dan "Coup de Filet" untuk mendapatkan konsep perancangan visual film pendek mengenai stereotip.. Penggunaan *close-up* digunakan untuk menunjukkan detail tindakan, sikap, dan penampilan tokoh. *High angle* dapat digunakan untuk memperjelas tindakan tokoh. Tiga film yang sudah dianalisis menggunakan pergerakan kamera sesuai kebutuhan dan tujuan *shot* dan adegan. Akan tetapi, banyaknya *shot* yang tidak menggunakan pergerakan kamera membuat beberapa adegan terkesan datar. Hal tersebut terlihat pada film "PK". Penulis menentukan pengambilan gambar yang tepat untuk film pendek mengenai stereotip yaitu menggunakan sudut pandang kamera subjektif dan sudut pandang kamera objektif sesuai kebutuhan adegan atau *shot*. Kedua sudut pandang kamera tersebut digunakan sesuai narasi film dari sutradara yang membawa penonton dengan cerita film.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

Dalam film pendek perancangan, terdapat tokoh remaja yang terpapar berita-berita mengenai terorisme di Indonesia. Psikologi dan sosiologi remaja tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sesuai data hasil wawancara, yang menyebabkan remaja tersebut memiliki perilaku *stereotyping* tersebut dan rentan terkena dampak media sosial secara langsung. Penulis sebagai penata kamera akan menggunakan sudut pandang kamera objektif dan subjektif sesuai tujuan adegan atau *shot*. Penonton tidak dilibatkan langsung dengan film, akan tetapi mengikuti tokoh utama dalam mayoritas film. Pergerakan kamera akan penulis gunakan dengan harapan menghasilkan visual yang tidak datar.

4.1 Praproduksi

Pada tahap ini, penulis memiliki kewajiban mencari orang-orang untuk membuat tim departemen kamera. Penulis lalu mendata peralatan yang dibutuhkan oleh departemen kamera. Penulis juga menetapkan *floorplan* setelah melakukan survei lokasi. Selain itu, penulis menerjemahkan naskah yang diberikan oleh sutradara menjadi bentuk *shotlist* dan *storyboard* sesuai keinginan sutradara.

4.2 Produksi

Selama kegiatan produksi, penulis sebagai penata kamera mengarahkan operator kamera untuk mengoperasikan kamera sesuai *shotlist*. Penulis juga memperhatikan *shotlist* dan *storyboard* yang digunakan sebagai acuan selama proses pengambilan gambar. Selain itu, penulis mengarahkan *gaffer* untuk menghasilkan pencahayaan sesuai visi yang telah dirundingkan dengan sutradara.

4.3 Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi, penulis ikut serta membantu menyunting gambar dalam memilih hasil *shooting* untuk dijadikan film. Perangkaian hasil *shooting* tersebut disesuaikan dengan naskah yang telah digunakan selama *shooting*. Penulis membantu penyunting gambar pada proses *offline editing* dan *online editing*.

4.5 Hasil Perancangan

Tabel 1 Hasil Perancangan

Adegan	Shot	Penerapan Visual	Keterangan Pengambilan Shot
1	1	 <p>Gambar 1 Hasil Perancangan</p>	<i>Full shot, tilt up, eye level.</i>
2	1	 <p>Gambar 2 Hasil Perancangan</p>	<i>Medium close-up, still, eye level.</i>
4	5	 <p>Gambar 4 Hasil Perancangan</p>	<i>Medium close-up, still, eye level.</i>
5	2	 <p>Gambar 5 Hasil Perancangan</p>	<i>Over the shoulder shot, full shot, track in, eye level.</i>

6	3		<i>Medium shot, still, eye level.</i>
		Gambar 6 Hasil Perancangan	
7	1		<i>Close up, still, eye level.</i>
		Gambar 7 Hasil Perancangan	
9	3		<i>Medium full shot, still, eye level.</i>
		Gambar 9 Hasil Perancangan	
10	2a		<i>Medium close-up, still, eye level.</i>
		Gambar 10 Hasil Perancangan	
13	2b		<i>Medium close-up, still, eye level.</i>
		Gambar 13 Hasil Perancangan	
14	1		<i>Medium shot, still, eye level.</i>
		Gambar 14 Hasil Perancangan	

5. Kesimpulan

Fenomena stereotip muslim ekstremis melalui penampilan muncul akibat adanya rekonstruksi kognitif oleh media massa. Sosial media juga dapat mengubah cara masyarakat memandang dan menerima informasi. Informasi mengenai muslim yang sering dikaitkan dengan terorisme kerap muncul pada media massa dan sosial media sehingga merubah citra kelompok tersebut sedemikian rupa dan membuat masyarakat menilai kelompok tersebut secara negatif. Kemunculan informasi tersebut tidak lepas dari algoritma *filter bubble* yang terdapat pada dunia maya. Maka dari itu, pembuatan algoritma tersebut memiliki peran dalam pembentukan gambaran muslim ekstremis.

Penataan kamera film pendek Sekantung Curiga menggunakan sudut pandang kamera objektif dan subjektif yang menempatkan penonton sebagai pengamat serta sudut pandang dari karakter utama pada beberapa bagian. Jarak kamera *close-up* dan *medium close-up* menjadi kunci utama dalam pembentukan film ini secara visual.

Dua jarak kamera tersebut digunakan untuk memperlihatkan ciri khas dari setiap karakter. Pergerakan kamera disesuaikan dengan kebutuhan *shot* dan digunakan lebih banyak dari *shot* kamera tidak bergerak.

6. Saran

Sebagai penata kamera, mencari referensi *shot* sangatlah penting. Referensi *shot* tersebut sangat berguna baik bagi penata kamera maupun sutradara sehingga kedua pihak memiliki gambaran atas teknis pengambilan *shot*. Selain itu, komunikasi antara penata kamera dan sutradara dapat menghasilkan visual yang memuaskan pada film. Terlebih apabila sutradara memiliki beberapa ide *shot* sehingga penata kamera memiliki dasar dalam membuat *shotlist* dan *storyboard*.

Daftar Pustaka:

- [1] Ali, & Asrori, 2013, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- [2] Brown, Blain, 2012, *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors Second Edition*, Oxford, Focal Press.
- [3] Effendy, Heru, 2002, *Mari Membuat Film – Panduan Menjadi Produser*, Jakarta, Panduan dan Pustaka Konfiden.
- [4] Hall, Brian, 2015, *Understanding Cinematography*, Ramsbury, The Crowood Press Ltd.
- [5] Lanier, Jaron, 2019, *Ilusi Media Sosial: Sepuluh Argumen tentang Paradoks Medsos*, Yogyakarta, Cantrik Pustaka.
- [6] Mascelli, Joseph V., 2014, *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi)*, terjemahan oleh Misbach Yusa Biran, Jakarta, Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- [7] Pariser, Eli, 2011, *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*, New York, The Penguin Press.
- [8] Pratista, Himawan, 2017, *Memahami Film (Edisi 2)*, Yogyakarta, Montase Press.
- [9] Putra, & Pitaloka, 2012, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- [10] Ranstorp, 2019, *Islamist Extremism: A Practical Introduction*, Eropa, RAN.
- [11] Susetyo, Budi, 2008, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- [12] Wheeler, Paul, 2005, *Practical Cinematography (Second Edition)*, Oxford, Focal Press.